



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

RINGKASAN PUBLIK

SERTIFIKASI PENGELOLAAN HUTAN ALAM PRODUKSI LESTARI

PT SUMALINDO LESTARI JAYA UNIT II
KABUPATEN MALINAU & KUTAI BARAT – KALIMANTAN TIMUR
Luas Areal 269.660 ha

Cimanggis, Februari 2006



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

PRAKATA

Kegiatan Sertifikasi Pengelolaan Hutan Alam Produksi Lestari di PT Sumalindo Lestari Jaya Unit II (PT SLJ-II) bersifat sukarela, PT SLJ-II telah mengajukan aplikasi kepada PT Mutuagung Lestari (MUTU Certification) sebagai lembaga sertifikasi yang telah diakreditasi oleh Lembaga Ekolabel Indonesia pada awal tahun 2003 untuk dinilai kinerja pengelolaan hutan alam produksinya sesuai dengan sistem dan standar pengelolaan hutan alam produksi lestari menurut Sistem dan Standar PHAPL dari Lembaga Ekolabel Indonesia. Berdasarkan aplikasi tersebut, pelaksanaan sertifikasi telah dilakukan pada PT SLJ-II yang berlokasi di Kabupaten Malinau dan Kabupaten Kutai Barat, Propinsi Kalimantan Timur. Proses sertifikasi ini merupakan kegiatan sertifikasi yang masih terikat dengan program sertifikasi bersama antara Lembaga Ekolabel Indonesia (LEI) dan Forest Stewardship Council (FSC), dimana terdapat dua lembaga sertifikasi yang menilai unit manajemen, yakni PT. Mutuagung Lestari (MUTU Certification) yang diakreditasi Lembaga Ekolabel Indonesia (LEI) dan SmartWood yang diakreditasi *Forest Stewardship Council (FSC)*.

Pelaksanaan sertifikasi yang dilakukan terhadap PT SLJ-II terdiri dari empat tahapan proses sertifikasi PHAPL menurut sistem dan standar LEI, yaitu Prapenilaian Lapangan (oleh Panel Pakar I) yang berlangsung pada bulan April 2003, Penilaian Lapangan dan masukan pihak berkepentingan pada tanggal 7 Oktober 2003 sampai dengan tanggal 22 Oktober 2003, Evaluasi Kinerja untuk Pengambilan Keputusan Sertifikasi PHAPL (oleh Panel Pakar II) yang berlangsung pada tanggal 5 Desember hingga 7 Desember 2003 dan Penetapan Keputusan Sertifikasi oleh MUTU Certification berdasarkan hasil evaluasi kinerja unit manajemen dan keputusan sertifikasi oleh Panel Pakar II.

Setelah melewati empat tahapan proses sertifikasi diatas, pada tanggal 7 Desember 2003 tim panel pakar II memutuskan bahwa PT SLJ-II dapat dinyatakan **LULUS** sertifikasi PHAPL sesuai dengan system dan standar LEI dengan peringkat **PERUNGGU**. Namun demikian, karena terikat dengan program sertifikasi bersama, proses penerbitan sertifikat oleh MUTU Certification belum dapat dilakukan pada saat itu mengingat pihak SmartWood (sebagai Lembaga Sertifikasi FSC) masih menerbitkan beberapa pre-kondisi terhadap PT SLJ-II untuk diperbaiki sebelum sertifikat dapat diberikan oleh SmartWood. Menginjak awal tahun 2006 PT SLJ-II mampu memenuhi seluruh pre-kondisi yang diberikan oleh SmartWood sehingga sertifikat dapat diterbitkan oleh MUTU Certification pada tanggal 18 Januari 2006.

Ringkasan Publik ini adalah merupakan dokumen yang berisi tentang ringkasan dari proses sertifikasi di PT SLJ-II dan layak untuk diketahui oleh masyarakat secara luas sebagai salah satu wujud dari proses sertifikasi yang transparan dan akuntabel. Dengan diterbitkannya dokumen ini diharapkan para pihak terkait dapat turut serta memantau proses sertifikasi sedemikian sehingga kredibilitas dari program sertifikasi hutan lestari dapat terpelihara dengan baik.



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

Profil MUTU Certification & PERSONIL YANG TERLIBAT

Nama Lembaga Sertifikasi : PT. Mutuagung Lestari (MUTU Certification)

Alamat Lembaga Sertifikasi : Jl. Raya Bogor Km. 33,5 No. 19
Cimanggis – Depok
16953

Telp. (+62)+21 874 0202

Fax . (+62)+21 877 40745

Email : msc@mutucertification.com atau
sylvace@mutucertification.com

Penanggung Jawab : Ir. H. Arifin Lambaga (Presiden Direktur)

Direktur Operasi : Ir. Tony Arifiarachman, MM

General Manager : Ir. Didik Heru Untoro

Manager Operasi : Ir. Taufik Margani

Fasilitator : Ir. Fourry Meilano

Tim Panel Pakar I :

- Pakar Bidang Produksi : Dr. Yosep Ruslim
- Pakar Bidang Ekologi : Ir. Siswoyo, MSi
- Pakar Bidang Sosial : Drs. Semiarto Aji Purwanto, MA

Tim Penilai Lapangan :

- Penilai Bidang Produksi : Ir. Artamur
- Penilai Bidang Ekologi : Ir. Ahmad
- Penilai Bidang Sosial : Ir. Marolop Sianipar

Tim Panel Pakar II :

- Pakar Bidang Produksi : Prof. Dr. Elias & Ir. Teddy Ruslono, MSi
- Pakar Bidang Ekologi : Dr. Hendrayanto & Ir. Siswoyo, Msi
- Pakar Bidang Sosial : Prof. Dr. M Agung Sarjono & Drs. Semiarto Aji Purwanto, MA



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

Profil PT SUMALINDO LESTARI JAYA UNIT II

- Nama Unit Manajemen** : PT. Sumalindo Lestari Jaya Unit II
- Alamat Unit Manajemen** :
- Kantor Pusat : Gedung Bank Danamon Lt. 19
Jl. Prof. Dr. Satrio, Kav. IV/ 6
Mega Kuningan – Jakarta 12950
- Kantor Cabang : Jl. Ciptomangunkusumo
Sengkotek, Loa Janan Ilir, Samarinda Seberang
Samarinda – Kalimantan Timur
- Base Camp : Desa Long Bagun, Kecamatan Long Bagun
Kabupaten Kutai Barat - Kalimantan Timur

Nama dan Jabatan Pemegang Wewenang Unit Manajemen di Tingkat Pusat dan di Lokasi Penilaian:

No	Nama	Jabatan
1	a. Ambran Sunarko b. Hurdatul Ainiah c. Setiawan Herliantosaputro d. Habrinderjit Singh Dilon e. Husni Heron	<u>Dewan Komisaris :</u> <ul style="list-style-type: none">▪ Komisaris Utama▪ Komisaris▪ Komisaris▪ Komisaris▪ Komisaris
2	a. Amir Sunarko b. David c. Lee Yuen Chak	<u>Dewan Direksi :</u> <ul style="list-style-type: none">▪ Direktur Utama▪ Wakil Direktur▪ Direktur
3	a. Arifin Wijaya b. Hartono Prabowo c. Hariadi d. M. Reza Prihadi e. Yadi Kuswandana f. Novri Iswandi g. Joko Sarjito h. Daryono	<u>Divisi Logging:</u> <ul style="list-style-type: none">▪ Chief Executive Logging▪ SFM Project Coord.▪ Site Manager▪ Asst. Site Manager▪ Production Sub Dept. Head▪ Forest Planning Sub Dept. Head▪ Environment Sub Dept. Head▪ Community Development specialist



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

Pemilik dan Pemegang Saham:

Unit manajemen PT Sumalindo Lestari Jaya Unit II merupakan unit bisnis dalam lingkup PT Sumalindo Lestari Jaya, Tbk, sebuah perusahaan terbuka yang sebelumnya mayoritas sahamnya dimiliki oleh Group Astra International. Dalam perkembangan selanjutnya, dengan alasan komitmen Group Astra akan kembali kepada core bisnis automotifnya, maka mayoritas saham pada PT Sumalindo Lestari Jaya, Tbk dilepaskannya kepada Group HASCO (PT Sumber Graha Sejahtera). Sehingga berdasarkan akte notaris Benny Kristanto, SH tgl 31 Oktober 2002, kepemilikan saham PT Sumalindo Lestari Jaya, Tbk adalah:

1. PT Sumber Graha Sejahtera : 75,08 %
2. PT Barito Pasific Timber : 9,53 %
3. Umum/Publik : 15,39 %

Dasar hukum dan Surat Keputusan Pemberian Ijin HPH :

No	Uraian	Keterangan
1	PT.Vick'ssus Trading Company. Forestry Agreement No. FA/N/043/VII/1979 Luas :111.000 Ha.	
2	PT.Rimba Abadi (ex PT.Vick'ssus Trading Company) SK Dirjen Kehut : 379/DJ/I/80 (perubahan nama) Forestry Agreement/N-AD/018/II/80 Luas : 111.000 Ha	
3	PT.Rimba Abadi SK.Menperten : 908/Kpts/U/10/81 Luas : 110.000 Ha	
4	PT.Sumalindo Lestari Jaya Forestry Agreement/N/036/V/1980 Luas Areal : 140.000 Ha	
5	PT.Sumalindo Lestari Jaya SK.Menhut : 126/Kpts-IV/86 Luas Areal : 132.000 Ha	
6	PT.Sumalindo Lestari Jaya II Kepmenhut : 365/Kpts-II/93 Luas Areal : 272.500 Ha dan Kepmenhut :487/Kpts-IV/1995 (addendum pasal 1-b, SK No.365 /Kpts-II/93) Luas Areal : 272.500 Ha	Penggabungan PT.Rimba Abadi dengan PT.Sumalindo Lestari Jaya
7	PT.Sumalindo Lestari Jaya II Kepmenhut No. 365/Kpts-II/93 Luas Areal : 272.500 Ha dan Kepmenhut : 487/Kpts-IV/1995 (addendum pasal 1-b, SK No.365 /Kpts-II/93) Luas Areal : 272.500 Ha	
8	PT.Sumalindo Lestari Jaya II Kepmenhut-bun : 823/Kpts-II/1999 Luas Areal : 269.660,10 Ha	SK temu gelang



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

Luas Areal Unit Manajemen yang dinilai:

269.660,10 ha (berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 823/Kpts-II/1999).

Luas Areal Berdasarkan padu serasi antara Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi (RTRWP) dan Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) :

1. Hutan Produksi Tetap	:	8.495,46 ha
2. Hutan Produksi Terbatas	:	258.827,97 ha
3. Hutan Produksi Konversi	:	2.336,57 ha
Total		269.660,10 ha

Lokasi Unit Manajemen :

1. Menurut Letak Geografis : 0° 45' - 1° 50' LU & 115° 05' - 115° 45' BT

2. Administrasi Pemerintahan

Kecamatan : Long Bagun dan Sungai Boh

Kabupaten : Kutai Barat dan Malinau

Propinsi : Kalimantan Timur

Batas Areal Kerja :

Sebelah Utara : Hutan Lindung dan UMH PT Rangka Kesuma

Sebelah Timur : Hutan Lindung, UMH PT Rangka Kesuma & PT Hitayaq Alan Medang

Sebelah Selatan : Hutan Lindung dan UMH PT Sumalindo Lestari Jaya Unit V

Sebelah Barat : UMH PT Duta Rendra Mulya Sejahtera & PT Tunggal Yussi Timber

Menurut DAS : DAS Mahakam Hulu dan Kayan Hulu

Sejarah Kegiatan Pengusahaan Hutan :

PT. Sumalindo Lestari Jaya II pada awalnya terbentuk dari penggabungan 2 unit HPH yaitu PT.Rimba Abadi (luas 110.000 Ha) dan PT.Sumalindo Lestari Jaya (luas 132.000 Ha) sesuai Surat Keputusan Dirjen Pengusahaan Hutan No. 419/IV-RPH/1990 tentang persetujuan penggabungan kedua areal. Luas pada proses penggabungan ini 242.000 Ha. Perhitungan



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

menggunakan peta dengan skala yang lebih baik menghasilkan perhitungan luas 272.000 Ha, dan dengan selesainya Tata Batas diperoleh luas areal HPH 269.660,10 Ha (sesuai Surat Keputusan Menhutbun No: 823/Kpts-II/1999).

Kegiatan operasional logging/pemanenan kayu secara efektif dimulai pada tahun 1991 (RKT/1991/1992) dimana pada tahun sebelumnya kegiatan persiapan (pembuatan koridor dan *base camp*). Pada tahun 1994 PT SLJ melakukan uji coba penyaradan dengan system skyline. Sampai sekarang sistem ini masih dipakai walaupun dengan intensitas yang rendah dan tidak ada penambahan/pembaharuan peralatan.

Sejak operasi tahun 1991 sampai dengan tahun 2002, realisasi kegiatan produksi kayu PT SLJ- II telah mencapai \pm 1.280.000 m³ dengan luas areal produksi \pm 35.000 ha, dengan rincian sebagai berikut :

Tahun	Rencana ^{*)}		Realisasi ^{**)}		Keterangan
	Luas(ha)	Volume (m ³)	Luas(ha)	Volume(m ³)	
1990/1991	900.00	34,130	-	-	
1990/1992	2,500.00	86,160	319	31,191.75	
1992/1993	2,700.00	92,270	1,476	54,259.20	
1993/1994	3,200.00	105,270	2,430	91,292.04	
1994/1995	4,400.00	166,000	3,909	148,629.89	
	800.00	35,000	505	17,457.57	<i>Pilot Project Sky line</i>
1995/1996	5,000.00	166,000	4,296	135,086.77	
1996/1997	5,081.00	200,873	4,044	143,915.47	
1997/1998	5,344.00	279,244	2,977	138,651.47	
1998/1999	6,036.50	281,148	2,680	93,144.37	
1999/2000	6,126.17	255,742	3,328	119,276.94	
2000	476.51	19,555	246	6,761.47	Carry Over 99/00
	4,291.10	166,613	2,900	72,247.82	
2001	5,967.76	222,903	2,937	123,641.48	
2002	2,721.13	83,995	1,577	49,331.51	Carry over 2001
	5,649.06	217,744	1,577	49,331.51	Realisasi s/d Des 2002
TOTAL	61,193.23	2,412.647	35,143	1,280,016.66	

Ket :

*) Ijin sesuai RKT

**) Realisasi sesuai LHP

Seluruh produksi kayu bulat PT SLJ-II digunakan sebagai bahan baku untuk industri kayu lapis PT Sumalindo Lestari Jaya yang berlokasi di Loa Janan, Samarinda.



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

TIPOLOGI PT SUMALINDO LESTARI JAYA UNIT II

Penentuan tipologi unit manajemen oleh panel pakar merupakan bahan untuk mempertimbangkan dalam proses penilaian untuk pengambilan keputusan sesuai dengan Pedoman LEI 99-21. Adapun hasil tipologi unit manajemen PT. SLJ - II adalah sebagai berikut:

Tipologi Unit Manajemen Menurut Aspek Ekologi

1. Derajat Fragmentasi Habitat

Areal kerja unit manajemen PT. Sumalindo Lestari Jaya Unit II berbatasan dengan

- Sebelah Utara : Hutan Lindung Batu Jumak dan areal kerja HPH PT. Rangga Kesuma sepanjang 44,4 km.
- Sebelah Timur : Areal kerja HPH PT. Rangga Kesuma, Hutan Lindung S. Tabang, Hutan Lindung Gunung Payang dan areal kerja HPH PT. Hitayaq Alan Medang sepanjang 179,8 km.
- Sebelah Selatan : Hutan Lindung Gunung Payang dan areal kerja HPH PT. Sumalindo Lestari Jaya V sepanjang 30,9 km.
- Sebelah Barat : Areal kerja HPH PT. Duta Rendra Mulia Sejahtera sepanjang 121.3 km.

Panjang batas seluruh areal kerja adalah **376,4** km. Berdasarkan pengamatan Citra Landsat Tahun 2002, Laporan AMDAL Tahun 1992, Rencana Karya Pengusahaan Hutan tahun 1993, Peta Realisasi Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan tahun 1997/1998, Laporan Pelaksanaan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan HPH Tahun 1997/1998, 1998/1999, 2000, 2001, dan 2002, serta pengecekan lapangan sebagian besar areal yang berbatasan langsung dengan areal kerja HPH PT SLJ II berupa ekosistem hutan alam yang belum banyak terganggu.

Dari data areal kerja HPH PT. SLJ II tersebut dapat dipastikan lebih dari 50% areal kerja berbatasan langsung dengan ekosistem hutan alam lainnya yang berarti derajat fragmentasi habitatnya teroglong **berhubungan (*connected*)**. Nilai sensitifitasnya adalah **1**.



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

Kesimpulan :		
Berhubungan	Semi Berhubungan	Berfragmen
Skala Sensitifitas :		
①	2	3

2. Karakteristik Fisik dan Biologi Kawasan yang Dikelola

a. Karakteristik Fisik

Jenis tanah yang terdapat di areal kerja HPH PT. SLJ II berdasarkan klasifikasi PPT adalah Aluviall (1.187 ha), Kambisol Distrik (124.178 ha), Kambisol Kromik (1.753 ha), Podsolik Haplik (75.909 ha), Latosol Haplik (38.777 ha), Latosol Kromik (6.822 ha), Litosol (6.337 ha) dan Kompleks Litosol dan Kambisol Distrik (14.696 ha). Berdasarkan klasifikasi tingkat kerawanan erosi maka jenis-jenis tersebut diatas termasuk kedalam jenis-jenis tanah yang cukup rawan erosi.

Kemiringan lereng di areal kerja PT. SLJ II didominasi kelas kemiringan lereng curam (25 – 40 %). Luas masing-masing kelas kemiringan lereng selengkapnya adalah : Kelas Landai (0 - 8%) seluas 19.496 ha, Bergelombang (8 - 15%) seluas 19.308 ha, Agak Curam (15 - 25%) seluas 61.078 ha, Curam (25 - 40%) seluas 110.156 ha dan Sangat Curam (> 40 %) seluas 35.946 ha. Sisanya adalah tertutup awan dan areal Gap. Dari gambaran kelas lereng tersebut , 54 % areal kerja PT. SLJ II berada dalam areal yang curam sampai sangat curam.

Berdasarkan hasil pengukuran curah hujan yang dilakukan perusahaan di tiga DAS mulai tahun 1996 sampai dengan 2002, curah hujan di areal kerja PT SLJ II adalah :

- Rata-rata curah hujan dari tahun 1996-2002 di DAS Bakung adalah 3.076 mm/tahun, dengan jumlah hari hujan 177 hari. Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson termasuk tipe iklim A (Sangat Basah).
- Rata-rata curah hujan dari tahun 1997-2002 di DAS Belaban adalah 2.935 mm/tahun, dengan jumlah hari hujan 154 hari. Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson termasuk tipe iklim A (Sangat Basah).



- Rata-rata curah hujan dari tahun 1999-2002 di DAS Benaan adalah 3.018 mm/tahun, dengan jumlah hari hujan 154 hari. Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson termasuk tipe iklim A (Sangat Basah).

Sifat hujan seperti tersebut di atas untuk daerah tropis umumnya mempunyai erosivitas tinggi, sehingga menjadikan potensial mengakibatkan erosi sangat tinggi.

Berdasarkan data dan informasi kelas kemiringan lereng, jenis tanah dan curah hujan di areal kerja PT. SLJ II tersebut di atas, areal kerja PT. SLJ II berada pada tatanan lokasi makro yang secara fisik tergolong **Rawan Fisik**.

b. Karakteristik Biologi

Seperti diuraikan dalam data dan informasi derajat fragmentasi, areal kerja PT SLJ II berbatasan langsung dengan tiga hutan lindung yaitu Hutan Lindung Batu Jumak (Sebelah Utara), Hutan Lindung S. Tabang (Sebelah Timur) dan Hutan Lindung Gunung Payanag (Sebelah Selatan). Ketiga hutan lindung tersebut berdasarkan pengamatan citra satelit (landsat) dan wawancara dengan petugas lapangan, kualitasnya masih dalam kondisi baik (tidak terganggu). Dalam kondisi seperti ini, secara biologi Unit Manajemen PT. SLJ II terletak pada tatanan lokasi makro yang secara biologi tergolong aman (**Aman Biologis**). Hal ini bisa dijelaskan bahwa jika terjadi dampak terhadap persoalan biologi maka dampak tersebut secara alami menjadi beban kawasan konservasi lain yang berada di dekatnya yang dalam hal ini adalah tiga hutan lindung tersebut.

Kesimpulan :			
Aman Biologis & Aman Fisik	Rawan Fisik & Aman Biologis	Rawan Biologis & Aman Fisik	Rawan Biologis dan Rawan Fisik
Skala Sensitifitas :			
1	②	2	3

Berdasarkan kriteria dan indikator tipologi tersebut di atas, tipologi ekologi areal kerja HPH PT SLJ II termasuk tipologi 01, yaitu *areal hutan yang berhubungan (connected), rawan fisik, aman biologi*. Dalam pertimbangan selanjutnya dalam penetapan nilai baku, sifat ketiga penciri tipologi (fragmentasi, fisik, biologi) selalu dipertimbangkan baik secara partial maupun resultantnya.



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

Letak Kawasan UM	Drajat Fragmentasi Habitat		
	Berfragmen	Semi-berfragmen	Berhubungan
Rawan Biologis-Fisik	03	02	02
Rawan Biologis-Aman Fisik <u>atau</u> Aman Biologis-Rawan Fisik	02	02	01
Aman Fisik-Biologis	02	01	01

B. Tipologi Unit Manajemen Menurut Aspek Sosial

1. Lokasi (Ruang aktifitas sosial)

- Terdapat 9 (sembilan) desa definitif yang lokasinya berada di dalam dan sekitar areal konsesi PT SLJ-II; Desa yang berada di dalam areal konsesi adalah Dumu Mahak, Mahak Baru, Long Lebusan, Long Top, dan Agung Baru (Kecamatan Sungai Boh, Kabupaten Malinau); Sedangkan 4 (desa) lainnya berada di luar areal (terletak di sekitar KM 0; dan saat ini menjadi tanggung jawab pembinaan dari PT SLJ-V), yaitu Batu Majang, Long Bagun Ulu, Long Bagun Ilir, dan Batu Kelau (Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Kutai Barat);
- Kelima desa di Sungai Boh yang menjadi tanggung jawab pembinaan PT SLJ-II lokasinya tepat di bagian tengah sebelah Timur areal konsesi, dan dihuni oleh komunitas (relatif homogen) Dayak dari dua anak suku yaitu Dayak Kahayan (Dumu Mahak, Mahak Baru, Long Lebusan, dan Agung Baru), dan Dayak Punan (Long Top).
- Meskipun kegiatan produksi di lokasi kelima desa (menurut tata urutan rencana kerja jangka menengah SLJ-2) baru akan dilaksanakan pada 10 tahun mendatang, tetapi karena lokasinya yang di dalam areal menuntut antisipasi kejelasan batas kawasan kehidupan masyarakat (bukan merupakan wilayah administrasi pemerintahan, tetapi kawasan-kawasan yang dipandang penting menurut masyarakat --- oleh assessor sosial dinyatakan dengan istilah wilayah edar). Dari kelima desa, baru tiga desa yang sudah menyelesaikan kesepakatan batas dengan perusahaan (melalui proses pemetaan secara partisipatif), yaitu: Desa Dumu Mahak (tanah adat), Desa Mahak Baru (tanah adat), dan Long Lebusan (tanah adat dan tanah ulen/hutan lindung tradisional).
- Total areal konsesi yang sudah 'dibebaskan/dihindarkan' dari kegiatan operasi SLJ-2 adalah 7.645,16 Ha. Adapun dua desa lainnya segera akan dilaksanakan. Meskipun sudah ada kesepakatan pihak, klaim-klaim atas wilayah adat di atas menunjukkan bukan hanya kepentingan hutan bagi kehidupan masyarakat lokal, tetapi juga mencerminkan masih eratnya tradisi budaya masyarakat hingga kini.



2. Mata Pencaharian dan Orientasi Produksi

- Sebagaimana masyarakat Dayak lainnya masyarakat di kelima desa dalam areal kerja SLJ-2 memiliki ketergantungan kehidupan yang tinggi dari sumberdaya hutan di sekitar pemukiman/desa mereka, baik hasil hutan ataupun lahan hutan.
- Hampir keseluruhan warga memiliki aktifitas berladang (dengan sistem gilir balik/berotasi, yang menurut informasi dalam periode tiap 5 tahun/artinya setiap peladang memiliki paling tidak 3-5 lokasi ladang, mengingat satu areal ladang umumnya dikerjakan selama 1-2 tahun), disamping berburu binatang dan mengumpulkan hasil hutan. Ada sebagian kecil warga dari Kecamatan Sungai Boh ini yang berkesempatan bekerja di perusahaan SLJ-2, tetapi persentasenya baru mencapai 5,3% dari total 398 orang staf/karyawan.
- Orientasi produksi dari kegiatan utama (berladang) adalah untuk pemenuhan kebutuhan keseharian masing-masing warga (dan keluarganya) atau disebut subsistens. Daging buruan hanya akan dijual bilamana masih ada tersisa. Sedangkan aktifitas 'komersial' adalah usaha mencari hasil hutan non-kayu seperti kayu gaharu, batu geliga (diperoleh dalam empedu monyet), madu lebah alam, dan memetik sarang burung. Bahkan kadang-kadang masyarakat mencari emas di Sungai Boh. Akan tetapi seluruh usaha komersial tersebut saat ini hanya berupa kegiatan selingan (dan juga dikarenakan dijalankan dalam skala kecil/tidak serius, jumlah peserta sedikit, dan kendala geografis dan pemasaran).
- Dengan karakter pertanian ekstensif serta kegiatan usaha hasil hutan yang ekstraktif, maka pemetaan partisipatif yang dilaksanakan SLJ-2 adalah solusi yang kompromistis (khususnya saat ini) atau bukan jawaban permanen bagi respon terhadap dinamika sosial (terutama menyangkut kepadatan penduduk dan pembatasan ruang aktifitas sosial). Apalagi bilamana upaya mengembangkan wilayah dengan pemekaran Kecamatan Baru di Sungai Boh, bila direalisasikan akan membawa implikasi peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk.

3. Tingkat Kepadatan Penduduk

- Jumlah penduduk di masing-masing desa yang kurang dari tuntutan batas minimal suatu desa (yaitu 250 KK) bahkan pada saat studi 2003 penduduk Desa Agung Baru hanya 20 KK (meskipun ditambah dengan rencana migrasi 100 KK dari Sungai Barang/wilayah lebih hulu yaitu di dekat perbatasan dengan Malaysia) dan Long Top hanya 11 KK. Bila membaca kondisi tersebut dan luas wilayah masing-masing desa, maka dapat dikatakan wilayah ini berkepadatan (geografis) rendah. Demikian pula bila ditinjau dari kebutuhan lahan untuk aktifitas pertanian penduduk yang sejauh ini masih memungkinkan dipenuhi (lebih karena jumlah populasi yang rendah), maka kepadatan agrarisnyapun juga termasuk dalam kategori rendah.



- Kondisi demografis yang terlihat tipis seperti ini tidak berarti mengurangi resiko kelestarian sumberdaya (dan berarti kerentanan kehidupan masyarakat lokalnya) dengan memperhatikan berbagai faktor internal dan eksternal, yaitu: (1) ruang aktifitas dan tingginya ketergantungan hidup masyarakat lokal dari sumberdaya hutan; (2) sesuai dengan kondisi fisik wilayahnya lokasi hutan yang layak diusahakan terbatas (dapat terjadi tumpang tindih pemanfaatan), (3) keterikatan masyarakat yang masih kuat dengan adat-istiadat dan tradisi berkaitan dengan hutan dan lahan, (4) keterisolasian wilayah dari pasar membuat sektor produksi primer (mengambil dari alam) menjadi penting, serta sebaliknya (5) bilamana ada rencana pembangunan ekonomi wilayah yang kurang hati-hati (seperti rencana pemekaran kecamatan Sungai Boh) dapat mendorong meningkatnya migrasi masuk (terutama dari wilayah-wilayah hilir yang sudah habis sumberdayanya atau wilayah hulu yang memiliki assessibilitas jauh lebih rendah lagi), dimana para pendatang tersebut bila tidak dibatasi (atau ada proteksi) dapat menjadi kompetitor ekonomi masyarakat lokal yang telah lebih dahulu ada.

Oleh karena itu memperhatikan kecenderungan-kecenderungan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk variabel lokasi, wilayah **pemukiman berada di dalam** areal konsesi HPH SLJ-2; variabel mata pencaharian adalah **peladang dan pemburu-peramu**; variabel orientasi produksi cenderung **subsisten**; dan variabel tingkat kepadatan penduduk agrarisnya **rendah**. Sehingga berdasarkan matriks drajat sensitifitas untuk tipologi aspek sosial dari SLJ-2 adalah **(61)** dan masuk ke kategori **(4)**. atau ada potensi **Rawan Sosial**.

C. Tipologi Unit Manajemen Menurut Aspek Produksi

Atas dasar hasil penilaian tipologi menurut aspek ekologi dan aspek sosial, maka tipologi untuk unit manajemen PT SLJ-II adalah berada pada kondisi rawan secara fisik dan adanya potensi rawan secara sosial.

Kondisi rawan secara fisik memberikan petunjuk kepada unit manajemen untuk memberikan perhatian lebih tinggi kepada aspek lingkungan fisik dan mempertimbangkan secara hati-hati berbagai aktivitas kelola produksinya yang dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan fisik. Kondisi yang rawan fisik juga akan membatasi luas wilayah kelola produksi yang penting bagi manajemen untuk memenuhi keberlangsungan usahanya.

Adanya potensi rawan sosial, mengindikasikan pentingnya bagi manajemen untuk memperhatikan wilayah kelola atau pemanfaatan ruang oleh komunitas setempat, tidak menghilangkan kesempatan dan akses masyarakat untuk memperoleh hasil hutan, dan pentingnya meningkatkan peran dan kemampuan ekonomi masyarakat lokal.



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

KEKUATAN & KELEMAHAN PT SUMALINDO LESTARI JAYA TERHADAP STANDAR PHAPL – LEI (ASPEK PRODUKSI)

1. KEKUATAN (Aspek Produksi) :

- Seluruh tata batas luar sudah diselesaikan (temu gelang 100%) dan sudah ada pengukuhan luas areal definitive.
- Seluruh aspek legal tentang batas telah dipenuhi.
- Telah ada upaya melakukan tata batas partisipatif dengan kawasan komunitas.
- Aktual konflik tata batas masih rendah dan dapat teratasi.
- Telah ada perencanaan makro-mikro dan ada proses yg benar untuk tahap perencanaan tersebut.
- Ada upaya untuk revisi perencanaan penataan untuk penyempurnaan dan tanggap terhadap perubahan untuk mengakomodasi resiko lingkungan fisik & sosial.
- Tersedia *tools* untuk seluruh proses perencanaan.
- Kondisi alami hutan masih sangat baik. Cakupan hutan primer relative masih luas.
- Aktual gangguan hutan masih rendah (perambahan, kebakaran hutan, hama & penyakit dan penebangan tanpa ijin).
- Ada upaya untuk melakukan zonasi batas sosial untuk mengakomodasi kebutuhan komunitas.
- Secara alami, potensi bahaya kebakaran hutan rendah karena kondisi iklim yang sangat basah.
- PT SLJ-II mempersiapkan organisasi yang bertanggung jawab untuk menangani kebakaran hutan dan tersedia SOP-nya.
- PT SLJ-II menyediakan sarana untuk mencegah & menanggulangi bahaya kebakaran.
- Proses memilih sistem silvikultur dituangkan dalam dokumen perencanaan jangka panjang (RKPH).
- Ada upaya untuk menerapkan sistem silvikultur dan melakukan adaptasi sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.
- UM tidak melakukan penebangan/pemanfaatan terhadap jenis-jenis pohon yang dilindungi dan tidak ikut memanfaatkan HHNK.
- PT SLJ-II telah memiliki dokumen perencanaan baik makro (RKPH) maupun operasi (RKL, RKT). Ada proses untuk memperoleh legalitas setiap dokumen tsb



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

- Ada bukti bahwa dokumen perencanaan jangka panjang dirujuk dalam dokumen operasional dan diimplementasikan.
- PT SLJ-II melakukan revisi/penyempurnaan terhadap penataan hutannya untuk tetap menjamin berjalannya pengaturan hasil yang baik.
- PT SLJ-II melakukan penataan dengan kompartemenisasi dan didokumentasikan.
- PT SLJ-II telah membuat 2 Seri PUP dan terus melakukan pengukuran periodik & analisis data. PT SLJ-II juga membuat PSP pada berbagai kondisi hutan bekas tebangannya.
- Ada cukup bukti bahwa pengukuran terhadap PUP dan PSP dilakukan dengan baik dan hasilnya didokumentasikan.
- Ada cukup bukti bahwa selama masa konsesinya UM relative masih dapat mengontrol luas penebangan (etat luas masih dipatuhi).
- Ada proses agar kayu bernomor dapat ditelusuri di tunggak sesuai hasil ITSP, walaupun label di tunggak tidak selalu dapat dipertahankan.
- Kuantitas, kualitas & spesifikasi jalan angkutan cukup memadai, begitupun dengan prasarana lainnya (jembatan, basecamp) cukup memadai.
- Ada bukti perencanaan RIL berjalan (penyiapan peta pohon & topografi, peta perencanaan pemanenan dll).
- Ada bukti pelaksanaan berjalannya tahapan RIL.
- Ada SOP RIL dan upaya implementasinya.
- PT SLJ-II mengatur & membantu masyarakat mengangkut HHNK.
- PT SLJ-II mempekerjakan 379 orang, 41% diantaranya adalah berasal dari wilayah kabupaten setempat.
- PT SLJ-II telah membuka isolasi beberapa desa yang sebelumnya terisolasi
- PT SLJ-II telah melakukan upaya untuk meningkatkan kapasitas/ kemampuan professional tenaga kerjanya.
- Ada bukti PT SLJ-II melakukan investasi untuk meningkatkan kemampuan SDM melalui pelatihan (internal & eksternal).
- PT SLJ-II telah melakukan investasi yang baik pada sarana-prasarana kerja.
- Kondisi hutan bekas tebangan relative aman dan tidak terjadi gangguan yang bisa menyebabkan berkurangnya areal produktif



2. KELEMAHAN (Aspek Produksi) :

- Ada proses di lapangan untuk mengimplementasikan penataan melalui operasi tahunan namun PT SLJ-II belum mampu mengidentifikasi tipe hutannya.
- Tidak ada bukti yang cukup sejauh mana adaptasi system silvikultur yang telah dilakukan memang konsisten dan menuju pada pengelolaan yang lebih baik.
- Ada informasi tentang keberadaan Hasil Hutan Non Kayu (HHNK) tetapi hal ini belum menjadi prosedur kerja yang tetap terkait dengan survey potensi hutan.
- PT SLJ-II belum mengetahui potensi dan mengkaji pemanfaatan lestari dari keberadaan dan ragam HHNK tersebut.
- Hasil-hasil analisis *growth & yield* belum dirujuk dalam menyusun rencana pengaturan kelestarian
- Adanya kendala alami dan manajemen yang menyebabkan PT SLJ-II selalu berproduksi di bawah target yang direncanakan. Ada kecenderungan dilakukannya *carry over* terhadap blok penebangan.
- Terjadi fluktuasi produksi yang relative tinggi antar petak penebangan. Pada beberapa lokasi intensitas penebangan lebih tinggi sedangkan pada tempat lain (pada kondisi lapangan sulit) intensitas penebangan sangat rendah.
- Limbah pemanenan kayu masih tinggi, baik di dalam hutan, tempat pengumpulan dan di pinggir jalan.
- Keragaman jenis yang dimanfaatkan masih rendah.
- Walaupun memiliki industri sendiri, tetapi industri belum mengidentifikasi potensial jenis yang dapat dimanfaatkannya.
- Belum ada bukti yang meyakinkan bahwa UM melakukan pembinaan hutan bekas tebangannya (ITT dan perbaikan struktur tegakan tinggalnya). Alokasi biaya pembinaan hutan belum memadai.
- Ada peneraan tok kayu yang dilakukan bukan di TPn, tetapi dilakukan di TPK oleh petugas perusahaan.
- Tidak ada jaminan yang meyakinkan ttg asal usul kayu pada saat kayu dipindahkan dari Logpond Long Iram- Logpond Industri.
- PT SLJ-II belum memiliki system penelusuran asal usul kayu yang memadai dan mudah diakses untuk penelusuran kayu di hutan, TPn, TPK dan logpond.
- Belum dilakukan pengukuran & monitoring dampak pemanenan. Data kerusakan tegakan hanya diprediksi dari peta.



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

- Belum cukup bukti bahwa PT SLJ-II mengatur penggunaan hasil hutan non kayu oleh masyarakat.
- Induk perusahaan (PT SLJ Tbk) dalam kondisi rugi selama 3 tahun terakhir. PT SLJ II secara finansial masih sehat, namun juga mengalami kerugian pada tahun 2001.
- PT SLJ memenuhi kewajiban pembayaran DR & PSDH serta pajak-pajak. Namun sampai tahun 2003 masih memiliki tunggakan DR & PSDH.
- Terdapat perangkat Sistem Informasi Manajemen tetapi proses internalisasi kedalam manajemen masih belum baik.
- Sistem evaluasi & monitoring pada tingkat lapangan belum jelas.
- Belum ada bukti yang meyakinkan penerapan hasil monitoring & evaluasi (kecuali dalam penerapan RIL)
- UM mempekerjakan tenaga professional dengan kualitas yang memadai tetapi kuantitas belum memadai.
- Beberapa posisi strategis yang potensial memberikan dampak lingkungan hanya ditangani dengan jumlah tenaga yang terbatas (perangkapan tugas)
- Walaupun ada investasi dalam kegiatan TPTI tetapi porsi yang disediakan relative masih rendah (< 2%). Investasi dalam R&D dan Kelola Lingkungan belum memadai.
- Alokasi dana untuk kegiatan pembinaan hutan belum memadai, sehingga peningkatan modal hutan lebih diserahkan kepada alam.



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

KEKUATAN & KELEMAHAN PT SUMALINDO LESTARI JAYA TERHADAP STANDAR PHAPL – LEI (ASPEK EKOLOGI)

1. KEKUATAN (Aspek Ekologi) :

- Luas kawasan yang seharusnya dilindungi mencapai 72.867,2 ha (redesain kawasan) lebih luas dari luasan awal 51.644 ha (dokumen AMDAL) dengan kualitas hutan yang belum terganggu.
- Lokasi kawasan yang harus dilindungi tersebar di seluruh areal kerja, sementara tingkat aksesibilitas terhadap lokasi-lokasi yang harus dilindungi yang jauh dari kegiatan perusahaan masih rendah sehingga masih aman dari gangguan. Berdasarkan pertimbangan tersebut lokasi kawasan yang harus dilindungi yang dekat dengan kegiatan perusahaan menjadi prioritas untuk dikukuhkan. Luas kawasan yang harus dilindungi yang dekat dengan kegiatan perusahaan yang sudah dikukuhkan/diakui oleh pihak terkait tersebut di atas lebih dari 75%.
- Luasan yang terganggu dan intensitas gangguan terhadap kawasan yang harus dilindungi kecil.
- Sudah disiapkan perangkat pencegahan dan penanggulangan gangguan (SOP, menara pengawas, sarana prasarana), sehingga tingkat pencegahan dan pengendalian memadai
- Kemampuan tanah dalam mengembalikan penutupan tanah di areal bekas kegiatan (jalan, petak terbang) sangat baik sehingga erosi di tapak kegiatan setelah 3 tahun hampir mendekati erosi pada kondisi awal. Indek Bahaya Erosi (IBE) termasuk sangat ringan-ringan.
- Dari hasil pengamatan visual, kekeruhan sungai di lokasi pengukuran (hilir DAS) akibat kejadian hujan pada malam-pagi hari terjadi pada pagi hari sedangkan pada siang-sore hari telah kembali ke kondisi awal (relatif jernih).
- Pengelolaan kerusakan struktur dan komposisi tegakan/hutan diatur dengan SOP penebangan, SOP penyaradan, SOP Perencanaan Rehabilitasi dan Pengayaan serta ITT, SOP Pengadaan Bibit, SOP Penanaman, SOP Pemeliharaan Tanaman, dan SOP Pemantauan Vegetasi.
- SOP penyuluhan No. LOG-09/LGI/P-010-0 dengan materi pemanenan, pasca panen dan pengolahan hasil pertanian, perbanyak tanaman secara vegetatif, pupuk dan cara pemupukan, budidaya dan pengelolaan sayur, Pola hidup sehat, Koperasi, Pembentukan Kelompok Belajar Paket A, Pencegahan dan pengobatan penyakit ayam, tanaman perkebunan, Pengendalian hama dan penyakit dan Proyek-proyek dinilai memadai.



- Kualitas tenaga penyuluh yang terdiri dari Supervisor, foreman, tim pusklat samarinda, dokter dan paramedis, staf environment dan frekuensi penyuluhan dilakukan sebulan sekali sangat memadai.
- Proporsi masyarakat yang memahami pentingnya kelestarian hutan cukup banyak, selain akibat penyuluhan, juga masih memiliki kearifan tradisional.
- Perburuan satwaliar hanya dilakukan oleh masyarakat lokal pada beberapa spesies seperti Payau (*Cervus timorensis*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Babi Hutan (*Sus barbetus*) dan Pelanduk (*Tragulus sp*). Hasil buruan hanya digunakan untuk keperluan mereka sehari-hari dan tidak diperjual belikan. Karyawan dilarang melakukan perburuan satwaliar apapun jenisnya bahkan mereka diberi tugas untuk selalu memonitoring perburuan.
- Kondisi tumbuhan endemik/langka/ dilindungi di areal bekas tebangan masih tergolong baik. Jenis-jenis pohon dilindungi yang ada adalah Kayu Arang (*Dyospiros sp*), Mangris (*Koompasia excelsa*), Durian (*Durio sp*), Kenari (*Canarium spp*), Puan (*Arthocarpus anisophillus*), Rambutan (*Nephelium sp*), Tengkawang (*Shorea palembanica*) dan Ulin (*Eusideroxylon zwageri*).

2. KELEMAHAN (Aspek Ekologi) :

- Pengukuhan dan pengakuan pihak terkait terhadap kawasan yang seharusnya dilindungi hanya sebagian dari luasan kawasan yang harus dilindungi.
- Penataan batas terhadap hutan yang seharusnya dilindungi baru mencapai 10.249,3 ha (14,1%).
- Pengukuhan dan pengakuan pihak terkait terhadap kawasan khusus hanya sebagian dari luasan kawasan yang harus dilindungi.
- Indeks Kesamaan Komunitas antar areal bekas tebangan dengan virgin forest untuk satwa liar datanya belum tersedia.



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

KEKUATAN & KELEMAHAN PT SUMALINDO LESTARI JAYA TERHADAP STANDAR PHAPL – LEI (ASPEK SOSIAL)

1. KEKUATAN (Aspek Sosial) :

- Untuk menghindari konflik dengan masyarakat, Unit Manajemen PT SLJ-II sudah melakukan penataan batas dengan komunitas setempat secara partisipatif
- Persetujuan komunitas (*informed consent*) atas keberadaan unit manajemen dapat dilihat dari adanya batas yang dilakukan secara bersama-sama dan partisipatif di Desa Duma Mahak, Mahak Baru dan Desa Long Lebusan
- Hasil penataan batas partisipasi (berupa peta) pernah dipampang di tiap kantor balai desa yang bersangkutan supaya lebih tersosialisasi bahkan ada yang ditempatkan di balai adat (balai adat Kecamatan Sungai Boh)
- PT SLJ II mengakui kawasan teritorial adat masyarakat berupa tanah ulen dengan telah melakukan penataan batas partisipatif.
- Hasil pemetaan partisipatif dijadikan sebagai faktor pengurang dari areal efektif dan keseluruhan areal-areal dimaksud digambarkan dalam peta areal kerja unit manajemen.
- Mobilitas penduduk keluar-masuk kawasan konsesi untuk pemanfaatan hasil hutan belum *terdata* secara pasti.
- Tidak ada larangan unit manajemen terhadap komunitas untuk memanfaatkan hasil hutan non kayu, seperti pemanfaatan gaharu.
- Pengetahuan UM tentang hasil hutan non kayu cukup baik. UM sudah melakukan inventarisasi hasil hutan non kayu (sejalan dengan pelaksanaan ITSP), memplotkan peta penyebarannya
- PT SLJ II memfasilitasi pembuatan mekanisme pemanfaatan HHNK bagi pendatang
- Jika suatu blok tebangan akan dikerjakan, PT SLJ-II akan menginformasikan kepada masyarakat terlebih dahulu sehingga masyarakat dapat mengakses hasil hutan non kayu seoptimal mungkin
- Sengketa tenurial antara Unit Manajemen dengan komunitas sekitar khususnya desa-desa yang ada di dalam areal HPH (Desa Duma Mahak, Mahak Baru, Long Lebusan, Long Top dan Desa Agung Baru) belum pernah terjadi
- Manajemen sudah memiliki SOP dalam penyelesaian sengketa, yang menjadi tanggung jawab Manager Camp (dibantu oleh Comdev) dan Site Manager yang ada di Long Bagun.



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

- Aturan adat dijadikan pegangan dalam proses penyelesaian konflik dan ganti rugi, yaitu adanya Memorandum PT SLJ No. 018 tahun 1998 tentang preferensi penggunaan aturan adat dalam menyelesaikan masalah
- Ada kompensasi yang adil dan wajar yang disepakati masyarakat dan sudah diserahkan
- Masyarakat belum mengalami kesulitan di dalam hal pemanfaatan hasil hutan kayu untuk kebutuhan komunitas
- Penerimaan tenaga kerja di lingkungan PT SLJ II bersifat terbuka berdasarkan PKB (Perjanjian Kerja Bersama) yang telah disetujui oleh perusahaan dan serikat pekerja.
- Jenis dan jumlah usaha yang dikembangkan komunitas adalah usaha pertanian (sayuran) dan ternak ayam di desa Batu Majang, Kecamatan Long Bagun. Seluruh hasil usaha ditampung oleh PT SLJ II untuk kebutuhan pekerja.
- Pelatihan bagi karyawan pada PT SLJ-II didasarkan atas kebutuhan pelatihan dan untuk komunitas dilakukan secara terbuka dan berlaku bagi yang berminat
- Sebagian saham perusahaan ada yang diberikan kepada koperasi karyawan Lestari.
- Sstem pengupahan di PT SLJ-II mengacu kepada Keputusan Gubernur Kalimantan Timur tentang Penetapan Upah Minimum Sektorial Kalimantan Timur tahun 2003, Bidang Kehutanan dan Penebangan Hutan.
- Ragam dan jenis pelatihan yang dilakukan oleh PT SLJ II tergolong cukup bagus
- Dalam masalah komunikasi, UM memfasilitasi komunikasi dari site ke Samarinda. Disamping itu unit manajemen juga menyediakan media televisi yang dapat diakses oleh setiap karyawan di Camp.
- Seluruh pekerja PT SLJ II di unit camp mendapat pelayanan kesehatan. Jaminan kesehatan juga diliput dengan sarana jamsostek kepada semua karyawan termasuk untuk pekerja borongan dan harian tetap.
- Untuk jaminan hari tua, UM membayarkan penuh bagi semua karyawan.
- Fasilitas pendidikan tersedia berupa fasilitas gedung dan tenaga pengajar untuk taman kanak-kanak di KM-83.
- fasilitas peribadatan tersedia pada setiap camp. Di Camp 83 selain terdapat 1 unit masjid juga tersedia 1 unit gereja
- Selama ini tidak diperoleh informasi kasus tindak kekerasan terhadap warga oleh unit manajemen atau aparat
- Kebebasan berserikat diwujudkan melalui pembentukan PKB Sumalindo Group, UM tidak menghalang-halangi pekerja masuk dalam Serikat Pekerja (SP) tersebut.



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

- Selama ini tidak terjadi pemisahan fisik didalam dan antar komunitas, bahkan unit manajemen melakukan pembukaan dan perawatan jalan angkutan dari Desa Mahak ke KM-0.
- UM tidak pernah melakukan pengusuran komunitas, baik akibat perladangan ataupun permukiman.
- Wilayah yang diklaim masyarakat, sepanjang dapat disepakati, dikeluarkan/enclave dari rencana kerja; sementara pada kawasan yang belum dienclave masyarakat boleh memanfaatkannya sepanjang komoditasnya berupa HHNK.
- UM menjaga dan memelihara situs budaya yang ada dengan cara melakukan pemetaan partisipatif, melakukan penandaan batas dan mengeluarkannya dari rencana kegiatan
- Tidak didapat informasi kriminalitas oleh UM/pekerja terhadap komunitas setempat.
- Selama ini tidak diperoleh informasi adanya manifestasi konflik SARA, baik dari unit manajemen maupun dari masyarakat
- Tidak diperoleh informasi dokumen yang menunjukkan berkembangnya penyakit baru dan mewabahnya penyakit tertentu seiring dengan hadir dan bekerjanya unit manajemen
- UM melakukan pencatatan/monitoring 10 jenis penyakit yang diderita pekerja dan oleh masyarakat yang berobat di poliklinik HPH.
- UM sangat aktif dalam sebulan untuk melakukan kunjungan kesehatan dan memberikan bantuan obat-obatan di Desa Duma Mahak, Mahak Baru dan Desa Long Lebusan
- Patologi sosial seperti pelacuran, minuman keras dan perjudian di desa-desa sekitar SLJ-2 tidak terdeteksi. UM mengakomodasi aturan adat yang berkaitan dengan tata kehidupan masyarakat Dayak.
- Unit Manajemen memfasilitasi tersedianya sumber air bersih bagi masyarakat melalui pelestarian tanah ulen masyarakat sebagai sumber air bersih (Desa Batu Majang dan Desa Long Lebusan) serta memberikan bantuan pipanisasi (Desa Batu Majang).
- Pelayanan kesehatan manajemen dapat dilihat dari penyediaan sarana/prasarana poliklinik perusahaan yang dilayani oleh 5 orang Mantri Kesehatan secara tetap
- Poliklinik HPH terbuka untuk semua pekerja dan masyarakat yang datang berobat.
- Poliklinik/pelayanan kesehatan di unit manajemen ini diarahkan untuk tindakan pengobatan/penanggulangan penyakit dan kecelakaan.
- Kecelakaan kerja yang berakibat fatal masih relatif rendah



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

2. KELEMAHAN (Aspek Sosial) :

- Beasiswa prestasi hanya diberikan pada program kelola sosial yaitu untuk warga komunitas.
- UM belum memiliki struktur khusus dalam menangani konflik.
- PKB periode 2001-2003 seharusnya sudah berakhir, namun akibat adanya item yang belum disepakati, maka PKB 2001-2003 masih terus diberlakukan



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

PENETAPAN NILAI BAKU, NILAI AKTUAL DAN BOBOT TERTIMBANG MASING-MASING INDIKATOR

Atas dasar tipologi unit manajemen, maka tim panel pakar II telah melakukan proses pembobotan melalui perangkat Analitical Hierarchy Process (AHP) untuk menentukan model kelulusan untuk PT SLJ-II. Setelah itu tim panel pakar menentukan nilai baku untuk masing-masing indikator. Agregat dari nilai baku ini adalah merupakan nilai minimum kelulusan bagi unit manajemen, atau nilai perunggu minimum. Penentuan nilai baku juga didasarkan atas tipologi unit manajemen dan karakteristik pengelolaan hutan dari unit manajemen.

Data dan informasi yang diperoleh dari para assessor pada saat proses penilaian lapangan dijadikan dasar bagi tim panel pakar II untuk menentukan nilai aktual yang merupakan nilai kinerja aktual dari unit manajemen.

Berikut adalah gambaran nilai baku, aktual, dan bobot tertimbang dari masing-masing indikator untuk unit manajemen PT SLJ-II.

No	Indikator	Bobot Tertimbang (%)	Nilai Baku	Nilai Aktual
Aspek Produksi				
P1.1	Kepastian penggunaan lahan sebagai kawasan hutan	2.8	Baik	Baik Sekali
P1.2	Perencanaan dan implementasi penataan hutan menurut fungsi dan tipe hutan	9.5	Cukup	Baik
P1.3	Besaran perubahan penutupan lahan hutan akibat perambahan dan alih fungsi kawasan hutan, kebakaran dan gangguan lainnya	0.9	Cukup	Baik Sekali
P1.4	Sistem Manajemen Kebakaran hutan	1.3	Baik	Baik
P1.5	Pemilihan dan penerapan sistem silvikultur yg sesuai dg ekosistem hutan setempat	48.7	Cukup	Cukup
P1.6	Terjamin nya keberadaan dan macam hasil hutan non kayu	9.7	Cukup	Cukup
P2.1	Pengorganisasian kawasan yang menjamin kegiatan produksi yang kontinu yang dituangkan dalam berbagai tingkat rencana dan diimplementasikan	1.6	Cukup	Baik Sekali



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

No	Indikator	Bobot Tertimbang (%)	Nilai Baku	Nilai Aktual
P2.2	Penerapan pengamatan pertumbuhan tegakan dan hasilnya	0.1	Cukup	Baik
P2.3	Produksi tahunan sesuai dengan kemampuan produktifitas hutan	0.3	Cukup	Cukup
P2.4	Efisiensi pemanfaatan hutan	0.2	Cukup	Cukup
P2.5	Kondisi Tegakan Tinggal	0.4	Cukup	Cukup
P2.6	Keabsahan sistem lacak balak dalam hutan	0.1	Cukup	Cukup
P2.7	Prasarana Pemungutan hasil hutan	0.1	Cukup	Baik
P2.8	Penerapan <i>reduce impact logging</i>	4.8	Cukup	Cukup
P2.9	Pengaturan pemanfaatan hasil hutan bagi masyarakat	0.5	Cukup	Cukup
P3.1	Kesehatan perusahaan	5.5	Cukup	Cukup
P3.2	Peran bagi pembangunan ekonomi wilayah	0.8	Cukup	Cukup
P3.3	Sistem Informasi Manajemen (SIM)	1.3	Cukup	Baik
P3.4	Tersedianya tenaga profesional untuk perencanaan, perlindungan, produksi, pembinaan hutan dan manajemen bisnis	3.2	Baik	Baik
P3.5	Investasi dan reinvestasi untuk pengelolaan hutan	2	Baik	Baik
P3.6	Peningkatan modal hutan	6	Baik	Baik
Aspek Ekologi				
E1.1	Proporsi luas kawasan dilindungi yang berfungsi baik terhadap total kawasan yang seharusnya dilindungi serta telah dikukuhkan dan/atau keberadaannya diakui pihak-pihak terkait	3.7	Cukup	Baik
E1.2	Proporsi luas kawasan dilindungi yang tertata baik terhadap total kawasan yang seharusnya dilindungi dan sudah ditata batas di lapangan	11.3	Cukup	Cukup
E1.3	Intensitas gangguan terhadap kawasan dilindungi, termasuk dari bahaya kebakaran	37.7	Baik	Baik
E1.4	Kondisi keanekaragaman spesies flora dan/atau fauna di dalam kawasan	23.8	Baik	Baik



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

No	Indikator	Bobot Tertimbang (%)	Nilai Baku	Nilai Aktual
	dilindungi pada berbagai formasi/tipe hutan yang ditemukan di dalam unit manajemen			
E1.5	Intensitas kerusakan struktur hutan dan komposisi spesies tumbuhan	0.8	Cukup	Baik
E1.6	Intensitas dampak kegiatan kelola produksi terhadap tanah	5.5	Cukup	Cukup
E1.7	Intensitas dampak kegiatan kelola produksi terhadap air	2.9	Cukup	Cukup
E1.8	Efektivitas pengelolaan kerusakan struktur dan komposisi tegakan/hutan	0.2	Cukup	Baik
E1.9	Efektivitas teknik pengendalian dampak kegiatan kelola produksi terhadap tanah	0.8	Cukup	Cukup
E1.10	Efektivitas teknik pengendalian dampak kegiatan kelola produksi terhadap air	0.5	Cukup	Cukup
E1.11	Efektivitas penyuluhan mengenai pentingnya pelestarian ekosistem hutan sebagai sistem penyangga kehidupan, dampak aktivitas lewah panen terhadap ekosistem hutan dan pentingnya pelestarian spesies dilindungi/endemik/langka	0.1	Baik	Baik
E2.1	Proporsi luas kawasan dilindungi yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan spesies endemik/langka/ dilindungi atau ekosistem unik (kawasan khusus) serta telah dikukuhkan dan/atau keberadaannya diakui pihak-pihak terkait	0.5	Baik	Baik
E2.2	Proporsi luas kawasan dilindungi yang tertata baik, diperuntukkan secara khusus bagi kepentingan sintasan spesies langka/endemik/ dilindungi atau perlindungan ekosistem unik (kawasan khusus) dan sudah ditata batas di lapangan	1.5	Baik	Baik
E2.3	Intensitas gangguan terhadap spesies langka/endemik/ dilindungi di dalam kawasan khusus	5.1	Baik	Baik
E2.4	Kondisi spesies langka/ endemik/dilindungi di dalam kawasan khusus	3.2	Baik	Cukup
E2.5	Intensitas dampak kegiatan kelola produksi terhadap tumbuhan	0.9	Cukup	Baik



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

No	Indikator	Bobot Tertimbang (%)	Nilai Baku	Nilai Aktual
	endemik/langka/dilindungi dan habitatnya			
E2.6	Intensitas dampak kegiatan kelola produksi terhadap satwa liar endemik/langka/dilindungi dan habitatnya	0.9	Cukup	Baik
E2.7	Pengamanan tumbuhan endemik/langka/dilindungi dan habitatnya	1.2	Baik	Cukup
E2.8	Pengamanan satwa liar endemik/langka/dilindungi dan habitatnya	0.1	Baik	Baik
Aspek Sosial				
S1.1	Batas antara kawasan konsesi dengan kawasan komunitas setempat terdeliniasi secara jelas, dan diperoleh melalui persetujuan antarpihak yang terkait di dalamnya	13.9	Cukup	Baik
S1.2	Terjaminnya akses dan kontrol penuh masyarakat secara lintas generasi terhadap kawasan hutan adat	22.8	Cukup	Baik
S1.3	Terjaminnya akses pemanfaatan hasil hutan oleh komunitas secara lintas generasi di dalam kawasan konsesi	9.1	Cukup	Baik
S1.4	Digunakannya tata cara atau mekanisme penyelesaian sengketa yang tepat terhadap pertentangan klaim atas hutan yang sama	2	Baik	Baik Sekali
S2.1	Sumber-sumber ekonomi komunitas minimal tetap mampu mendukung kelangsungan hidup komunitas secara lintas generasi	8.5	Baik	Baik
S2.2	Adanya pengakuan dan kompensasi formal (legal) terhadap penggunaan pengetahuan tradisional masyarakat adat di dalam sistem pengelolaan yang diterapkan oleh unit manajemen	0.9	TR	TR
S2.3	Komunitas mampu mengakses kesempatan kerja dan peluang berusaha terbuka	4.7	Cukup	Cukup
S2.4	Modal domestik berkembang	12.4	Cukup	Baik

**PT MUTUAGUNG LESTARI****Sustainable Forest Management Certification**

No	Indikator	Bobot Tertimbang (%)	Nilai Baku	Nilai Aktual
S2.5	Peninjauan berkala terhadap kesejahteraan karyawan	1.8	Baik	Baik
S3.1	Terjaminnya hak asasi manusia	0.9	Baik	Baik
S3.2	Minimasi dampak unit manajemen pada integrasi sosial dan kultural	3.4	Cukup	Baik
S3.3	Promosi pemberdayaan komunitas dan karyawan	9.9	Cukup	Baik
S4.1	Minimasi dampak kegiatan unit manajemen pada kesehatan masyarakat	1.3	Cukup	Baik
S4.2	Kerja sama dengan otoritas kesehatan	2.7	Baik	Baik
S5.1	Keberadaan dan pelaksanaan Kesepakatan Kerja Bersama (KKB)	3.6	Baik	Cukup
S5.2	Pelaksanaan Upah Minimum Regional (UMR) dan struktur gaji yang adil	1.1	Baik	Baik
S5.3	Terjaminnya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	1	Baik	Baik



**HASIL KUANTITATIF NILAI KINERJA PHAPL PT SLJ-II
(KEPUTUSAN SERTIFIKASI)**

Keputusan Sertifikasi merupakan hasil akhir atau total penilaian dari kegiatan evaluasi kinerja unit manajemen PT. Sumalindo Lestari jaya Unit II (PT SLJ-II) oleh Panel Pakar II (Aspek Produksi, Ekologi dan Sosial) atas kelulusan/tidak lulus dan peringkat sertifikasi PHAPL (Emas / Perak / Perunggu / Tembaga / Seng) unit manajemen PT. SLJ – II, sesuai dengan Pedoman LEI 99 - 24.

Berikut ini adalah hasil akhir perhitungan keputusan sertifikasi PHAPL Panel Pakar II Unit Manajemen PT. SLJ – II yang merupakan hasil pengolahan data melalui perangkat *analytical hierarchy process* (AHP).

Aspek	Produksi	Ekologi	Sosial
Bobot	0,26	0,413	0,327
Standar	0,431	0,614	0,598
Aktual	0,484	0,612	0,77
Minimum	0,084	0,149	0,172

Total Standar	0,561188	0,561
Total Aktual	0,630386	0,630
Total Minimum	0,139621	0,140
Selang bawah	0,210784	0,211
Selang atas	0,146271	0,146

Di atas	0,854	Emas
0,707	0,854	Perak
0,561	0,706	Perunggu
0,350	0,560	Tembaga
0,140	0,349	Seng

Dengan demikian, berdasarkan perhitungan diatas, PT SLJ-II dapat dinyatakan LULUS proses sertifikasi Pengelolaan Hutan Alam Produksi Lestari (PHAPL) sesuai dengan sistem dan standar Lembaga Ekolabel indonesia (LEI) dengan peringkat PERUNGGU.